

Persepsi Masyarakat Desa Wukirsari dan Girirejo Terhadap Eksistensi Cagar Alam Imogiri Berdasarkan Studi Demografis

Anisah Qurrotu Aini^{1}, Anasya Zabna Sabilla², Kotimah³, Winda Lutfiana Hafidz⁴, Nur Surantiwi⁵*

¹²³⁴ *Fakultas Biologi, Universitas Gadjah Mada, Indonesia*

⁵ *Balai Konservasi Sumber Daya Alam Yogyakarta*

**anisahqurrotuaini@mail.ugm.ac.id*

ARTICLE INFORMATION

Submitted : Desember 2024

Revised : Januari 2025

Published : Maret 2025

ABSTRAK

Kawasan Cagar Alam Imogiri terletak diantara dua desa yaitu Desa Wukirsari dan Desa Girirejo yang termasuk dalam wilayah Kapanewon Imogiri, Kabupaten Bantul. Masyarakat sekitar kawasan Cagar Alam Imogiri sebagai pemegang peranan penting terhadap kelestarian kawasan tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pandangan masyarakat sekitar Cagar Alam Imogiri terkait dampak terhadap keberlangsungan kehidupan masyarakat berdasarkan karakteristik masyarakat berupa jenis kelamin, umur, tingkat pendidikan dan pekerjaan. Penelitian ini menggunakan metode survei menggunakan kuesioner dan wawancara langsung dengan masyarakat Desa Wukirsari dan Girirejo. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat pada tingkat pendidikan tertentu memiliki signifikansi pengaruh yang berbeda-beda pada setiap aspek yang meliputi status kawasan, manfaat kawasan, dan pengelolaan kawasan Cagar Alam Imogiri. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, disimpulkan bahwa Kelompok usia 28-37 tahun x memiliki persepsi negatif yang dominan, sedangkan persepsi positif lebih banyak ditemukan pada kelompok usia 58-70 tahun. Pada tingkat pendidikan terakhir SD/MI dan SLTP/SMP memiliki persepsi yang ragu-ragu, sedangkan pada tingkat pendidikan terakhir Tidak Sekolah, SLTA/SMA, dan Perguruan Tinggi memiliki persepsi yang sedang terhadap Cagar Alam Imogiri. Hasil penelitian menunjukan tingkat persepsi masyarakat sekitar kawasan CA Imogiri berdasarkan jenis pekerjaan menunjukan bahwa kelompok wirausaha, Ibu Rumah Tangga (IRT), wiraswasta, dan Pegawai Negeri Sipil (PNS) memiliki tingkat persepsi positif, sedangkan pada masyarakat dengan jenis pekerjaan abdi dalam dan mahasiswa memiliki tingkat persepsi kurang positif. Sedangkan, hasil yang didapatkan tingkat persepsi masyarakat berdasarkan jenis kelamin diperoleh bahwa rata-rata jenis kelamin wanita memiliki tingkat persepsi positif. Sedangkan, laki-laki memiliki tingkat persepsi kurang positif.

Kata kunci: usia, jenis kelamin, cagar alam imogiri, pekerjaan, populasi

ABSTRACT

The Imogiri Nature Reserve area is located between two villages, namely Wukirsari Village and Girirejo Village, which are included in the Imogiri Kapanewon area, Bantul Regency. The community around the Imogiri Nature Reserve area plays an important role in the sustainability of the area. This study aims to determine the views of the community around the Imogiri Nature Reserve regarding the impact on the sustainability of community life based on community characteristics such as gender, age, education level and occupation. This study uses a survey method using questionnaires and direct interviews with the people of Wukirsari and Girirejo Villages. The results of the study indicate that people at certain levels of demographic have different significant influences on each aspect including the status of the area, benefits of the area, and management of the Imogiri Nature Reserve area. Based on the research that has been conducted, it is concluded that the 28-37 year age group has a dominant negative perception, while positive perceptions are more common in the 58-70 year age group. At the last level of education, Elementary School and Junior High School have doubtful perceptions, while at the last level of education, No School, Senior High School, and College have moderate perceptions. The results based on the type of work showed that the entrepreneur group, Housewives (IRT), self-employed, and Civil Servants (PNS) have a positive level of perception, while in the community with the type of work of servants and students have a less positive level of perception. Meanwhile, the results obtained on the level of community perception based on gender showed that on average, women have a positive level of perception. Meanwhile, men have a less positive level of perception.

Keywords: age, gender, imogiri nature reserve, job, population

1. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan salah satu pusat biodiversitas sehingga dikenal sebagai negara mega-biodiversitas [1]. Kelimpahan biodiversitas yang ada di Indonesia memerlukan upaya pelestarian yaitu dengan adanya cagar alam sebagai hutan konservasi. Salah satu cagar alam yang berdiri di wilayah Yogyakarta adalah Cagar Alam Imogiri. Cagar Alam (CA) Imogiri adalah suatu Kawasan Suaka Alam di Provinsi D. I. Yogyakarta yang terletak di dua desa yaitu Desa Wukirsari dan Desa Girirejo yang termasuk dalam wilayah Kecamatan Imogiri, Kabupaten Bantul (BKSDA Yogyakarta, 2024). Sebelum ditunjuk sebagai kawasan konservasi, CA Imogiri merupakan hutan produksi yang sebelumnya dikelola oleh Dinas Kehutanan dan Perkebunan Daerah Istimewa Yogyakarta [2].

Cagar Alam Imogiri memiliki berbagai biodiversitas yang meliputi flora dan fauna yang beragam. Berdasarkan data dari BKSDA Yogyakarta (2010), flora yang terdapat dalam Cagar Alam Imogiri antara lain jati (*Tectona grandis*), mahoni (*Swietenia mahagoni*), akasia (*Acacia*

mangulum), kayu putih (*Malaleuca leucadendron*), sonokeling (*Dalbergia latifolia*), secang (*Caesalpinia bonducella*), kayu manis (*Cinnamomum zeylanicum*), mindi (*Melia azedarach*), pulau (*Alstonia scholaris*), serut (*Streblus asper*), kepuh (*Sterculia foetida*), duwet (*Syzygium cumini*), dan pinus (*Pinus merkusii*). Sementara itu, jenis satwa yang ada di kawasan Cagar Alam Imogiri meliputi famili aves (burung), mamalia, reptil, dan insekta. Kelimpahan masing-masing famili berkategori jarang hingga sedang. Populasi terbanyak adalah dari famili aves dan insekta. Jenis aves tercatat ada 39 jenis, antara lain cekakak jawa (*Halcyon cyanoventris*), cekakak sungai (*Todirhamphus chloris*), tekukur biasa (*Streptopelia chinensis*), burung cabe (*Dicaeum trochileum*), gagak (*Corvus enca*), elang bido (*Spilornis cheela*), sikep madu asia (*Pernis ptilorhynchus*), bubut hutan (*Centropus rectunguis*), layang-layang (*Nectarina jugularis*), srigunting (*Dicrurus paradiseus*), terucuk (*Pycnonotus goiavier*), dan perenjak coklat (*Prinia polychroa*). Jenis amfibi yang terdapat dalam Cagar Alam Imogiri yaitu katak (*Rana* sp.). Selain itu, jenis mamalia yang terdapat dalam Cagar Alam Imogiri meliputi bajing (*Callosciurus notatus*) dan musang luwak (*Paradoxurus hermaphroditus*) [3].

Masyarakat sekitar kawasan konservasi adalah bagian dari ekosistem, sehingga keberadaannya mampu memberikan timbal balik dengan alam sekitar. Masyarakat dan lingkungan berinteraksi secara langsung di dalam sebuah sistem. Jika masyarakat melakukan tindakan yang bersifat merusak, maka keberadaan manusia menjadi suatu ancaman bagi sumber daya alam [4]. Bentuk interaksi yang terjadi antara masyarakat dengan kawasan konservasi berbeda-beda. Hal ini dipengaruhi oleh persepsi atau pandangan masyarakat terhadap kawasan konservasi tersebut. Apabila persepsi masyarakat terhadap kawasan konservasi baik yaitu dengan menganggap kawasan tersebut berfungsi untuk melestarikan lingkungan, maka interaksi yang terjadi juga positif [5]. Sebagian besar kawasan konservasi menghadapi tekanan yang besar dari luar, seperti perambahan dan degradasi ekosistem. Di Indonesia, masalah sosial yang berimplikasi dengan pengelolaan kawasan konservasi adalah tekanan terhadap sumber daya hutan karena adanya interaksi masyarakat dengan kawasan hutan [6].

Mengetahui persepsi masyarakat sekitar Kawasan Cagar Alam merupakan salah satu cara untuk mengetahui pemahaman masyarakat terkait adanya Kawasan Cagar Alam, sehingga dapat memperbaiki hubungan dua arah antara keduanya, khususnya Kawasan Cagar Alam Imogiri. Banyak faktor yang dapat mempengaruhi perbedaan persepsi masyarakat yang tinggal di Kawasan Cagar Alam Imogiri berupa faktor umur, jenis kelamin, tingkat pendidikan, dan pekerjaan. Dalam penelitian ini, langkah-langkah yang dilakukan harus memperhatikan serta mempertimbangkan dampak secara ekologis, ekonomi dan sosial. Berdasarkan tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui persepsi masyarakat terkait adanya Kawasan Cagar Alam Imogiri, diharapkan dapat memberikan masukan kepada pihak pengelola dalam melakukan rencana pengelolaan Cagar Alam Imogiri selanjutnya, sehingga dapat menciptakan Kawasan Cagar Alam yang berwawasan lingkungan dan memberikan manfaat secara ekologi, sosial dan ekonomi khususnya bagi masyarakat di sekitar Kawasan Cagar Alam.

Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mempelajari pengaruh Cagar Alam Imogiri terhadap keberlangsungan hidup masyarakat Desa Wukirsari dan Desa Girirejo serta mengetahui pengaruh karakteristik demografis masyarakat berupa jenis kelamin, umur, tingkat pendidikan dan pekerjaan terhadap cara pandang masyarakat terkait dampak Cagar Alam Imogiri. Metode yang digunakan berupa teknik *Proportional Random Sampling* yang diambil secara seimbang di ketiga dusun disekitar CA Imogiri, kemudian dilakukan pengambilan

sampel dengan cara pengundian (lottery technique), dengan menggunakan alat ukur penelitian berupa kuesioner berisi pertanyaan yang telah disusun.

2. METODE PENELITIAN

2.1. Waktu dan Tempat Pelaksanaan

Penelitian ini dilakukan pada tanggal 15 Juli sampai 2 Agustus 2024 pukul 07.30-16.00 WIB. Penelitian ini bertempat di Desa Wukirsari dan Girirejo, Kecamatan Imogiri, Kabupaten Bantul, D.I. Yogyakarta yang merupakan desa yang berbatasan langsung dengan lokasi Cagar Alam Imogiri. Pada penelitian ini, dipilih 3 padukuhan yang paling dekat dengan Cagar Alam Imogiri yaitu Pajimatan (Desa Girirejo), serta Kedung Buweng, dan Karang Kulon (Desa Wukirsari).

2.2. Alat dan Bahan

Penelitian ini menggunakan beberapa alat dan bahan diantaranya data profil desa dan masyarakat Pajimatan, Kedung Buweng, dan Karang Kulon, GPS, alat tulis, kamera, *voice recorder*, serta data kuesioner yang digunakan untuk mewawancarai responden.

2.3. Cara Kerja

Cara kerja yang digunakan dalam penelitian ini merujuk pada metodologi [7] yang meliputi beberapa tahapan berikut:

2.3.1. Populasi dan Sampel

Populasi merupakan keseluruhan objek dan subjek penelitian yang ditentukan oleh peneliti dengan memiliki karakteristik dan kualitas tertentu untuk diteliti atau dipelajari sehingga akan diperoleh kesimpulan dari hasil penelitian tersebut [8]. Populasi dapat berupa individu, objek, kejadian, dan lain sebagainya yang relevan dengan penelitian yang ingin dilakukan. Populasi dapat dibagi menjadi tiga jenis, antara lain populasi berdasarkan jumlahnya yaitu populasi terbatas dan populasi tak terbatas; populasi berdasarkan sifatnya yaitu populasi homogen dan populasi heterogen; serta populasi berdasarkan perbedaan yang lain yaitu populasi target dan populasi survey [9]. Kesalahan dalam menentukan populasi akan berakibat tidak tepatnya data yang dikumpulkan sehingga hasil penelitian yang diperoleh tidak memiliki kualitas yang baik, tidak representatif, dan tidak memiliki daya generalisasi yang baik. Dengan demikian, pemahaman peneliti dalam menentukan populasi merupakan hal yang esensial karena salah satu penentu dalam mengumpulkan data penelitian [9]. Pada penelitian ini, populasi yang dijadikan objek penelitian yaitu masyarakat Dusun Kedung Buweng dan Dusun Karang Kulon (Desa Wukirsari), serta Dusun Pajimatan (Desa Girirejo).

Sampel merupakan sebagian dari populasi untuk mewakili seluruh populasi yang menjadi sumber data sebenarnya dalam suatu penelitian [9]. Pemahaman sampling yang baik diperlukan dalam suatu penelitian, baik penentuan jumlah maupun dalam menentukan sampel yang akan diteliti. Penggunaan sampel dalam kegiatan penelitian dilakukan dengan berbagai alasan, antara lain ukuran populasi, masalah biaya, masalah waktu, percobaan yang sifatnya merusak, masalah ketelitian, dan masalah ekonomis [9].

Pada penelitian ini, teknik sampling yang digunakan adalah Proportional Random Sampling. Pengambilan sampel secara proporsi dilakukan dengan mengambil subjek dari setiap strata atau setiap wilayah ditentukan seimbang dengan banyaknya subjek dalam masing-masing strata atau wilayah. Data yang digunakan adalah jumlah Kepala Keluarga (KK) dari

setiap dusun. Pada setiap KK diambil satu sampel atau individu yang memenuhi syarat untuk dijadikan sampel yaitu memiliki umur pada batasan umur yang produktif dan mengetahui adanya keberadaan kawasan Cagar Alam Imogiri. Populasi pada ketiga dusun tersebut 242 KK. Penentuan jumlah responden didasarkan dengan teori dimana apabila subjeknya kurang dari 100 diambil semua (sensus) sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi [10]. Selanjutnya, jika jumlah subjeknya besar atau lebih dari 100 maka dapat diambil 10-15%. Pada penelitian ini, diambil 15% dari jumlah subjek sehingga total minimal sampel atau responden adalah 51 orang.

Setelah diperoleh jumlah sampel yang diteliti pada setiap dusun, kemudian dilakukan pengambilan sampel dengan cara pengundian (*lottery technique*). Data kependudukan yang diperoleh dari Balai Desa, kemudian dilakukan penyusunan untuk memilih calon responden sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan. Jumlah sampel dari masing-masing dusun dihitung dengan menggunakan rumus menurut [11].

$$n = X/N \times N1 \quad (1)$$

Keterangan:

n = Jumlah sampel yang ditargetkan dari setiap dusun

N = Jumlah seluruh sampel

X = Jumlah populasi pada setiap dusun

N1 = Sampel

Berdasarkan rumus, sampel dari masing-masing dusun, yaitu:

$$\text{Dusun Karang Kulon} = 150/342 \times 51 = 22 \quad (2)$$

$$\text{Dusun Kedung Buweng} = 80/342 \times 51 = 12 \quad (3)$$

$$\text{Dusun Pajimatan} = 112/342 \times 51 = 17 \quad (4)$$

Setelah dilakukan perhitungan, jumlah sampel yang dibutuhkan sebesar 51 KK. Jumlah sampel masing-masing dusun, yaitu pada Dusun Karang Kulon 22 KK, Dusun Kedung Buweng 12 KK, dan Dusun Pajimatan 17 KK.

2.3.2. Definisi Operasional

Definisi operasional merupakan suatu definisi yang dapat memberikan penjelasan atas suatu variabel dalam bentuk yang dapat diukur. Definisi operasional mampu memberikan informasi yang diperlukan untuk mengukur variabel yang akan diteliti [12]. Pada penelitian ini, definisi operasional yang terlibat yaitu mengenai persepsi masyarakat terhadap adanya Cagar Alam Imogiri. Persepsi merupakan suatu proses dimana individu melakukan pengorganisasian terhadap stimulus yang diterima dan menginterpretasikannya, sehingga individu tersebut dapat menyadari dan mengerti apa yang diterima dan hal ini juga dapat dipengaruhi oleh pengalaman pada individu yang bersangkutan [13]. Persepsi yang diteliti pada penelitian ini adalah cara pandang masyarakat terhadap aspek-aspek keberadaan Cagar Alam Imogiri yang meliputi kebermanfaatan, status kawasan, serta regulasi pengelolaan. Kebermanfaatan Cagar Alam Imogiri adalah terkait dengan dampak positif yang diterima masyarakat dari segi ekonomi, ekologi, maupun sosial. Status kawasan Cagar Alam Imogiri berkaitan dengan cara pandang masyarakat terkait sumber informasi yang diperoleh mengenai status kawasan tersebut.

Regulasi pengelolaan terkait dengan cara pandang masyarakat terhadap kegiatan pengelolaan, tujuan pengelolaan, dan subjek pengelolaan.

2.3.3. Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer merupakan data yang diperoleh langsung oleh pengumpul data melalui kuesioner, yaitu metode pengumpulan data yang dilakukan dengan memberikan daftar pertanyaan tertulis kepada responden untuk dijawab [11]. Dalam penelitian ini, data primer mencakup persepsi masyarakat mengenai status kawasan, manfaat, dan pengelolaan Cagar Alam Imogiri, serta informasi pribadi dari sampel penelitian.

Sumber data sekunder adalah data yang tidak diperoleh langsung oleh pengumpul data, melainkan melalui pihak lain atau dokumen [11]. Data sekunder dalam penelitian ini meliputi data kependudukan dari Desa Wukirsari dan Desa Girirejo, serta gambaran umum lokasi penelitian yang mencakup letak geografis, luas wilayah, kondisi iklim, dan topografi.

2.3.4. Instrumen Penelitian

Pada penelitian ini alat ukur yang digunakan berupa kuesioner berisi pertanyaan yang telah disusun. Terdapat dua jenis pertanyaan, yaitu pertanyaan persetujuan dengan jawaban benar, salah dan netral, dan pertanyaan pendapat berupa uraian esai singkat yang bertujuan untuk menggali lebih dalam terkait pendapat masyarakat sekitar. Kuesioner disusun berdasarkan informasi tambahan dan pertanyaan untuk mengukur persepsi sesuai dengan kerangka yang telah dibuat. Pertanyaan persepsi disusun atas 3 aspek yaitu status kawasan, manfaat dan pengelolaan kawasan.

2.3.5. Teknik Pengolahan

Hasil survey data kuesioner untuk pertanyaan tertutup diolah menggunakan skala likert. Dalam skala ini pertanyaan dikembangkan untuk menghasilkan poin setuju-tidak setuju dalam berbagai rentang nilai. Jawaban setuju diberi skala nilai 4, jawaban netral diberi skala nilai 3, dan jawaban tidak setuju diberi skala nilai 1 [12]. Nilai tersebut akan diakumulasi dari seluruh jawaban responden pada kuesioner pertanyaan tertutup sebagai indikator dalam menentukan kategori tingkat persepsi. Pertanyaan tertutup terdiri atas 15 butir pertanyaan yang meliputi aspek kebermanfaatan, status kawasan, serta regulasi pengelolaan. Skala nilai digunakan dalam menentukan rentang nilai setiap kategori tingkat persepsi. Rentang nilai yang menunjukkan responden diperoleh dengan menghitung selisih nilai tertinggi dan terendah, kemudian dibagi dengan jumlah kategori. Pada penelitian ini, diperoleh rentang nilai yang menginterpretasikan setiap kategori persepsi berdasarkan rumus sebagai berikut [12]:

$$\text{Rentang nilai} = \frac{(\text{Nilai Tertinggi} - \text{Nilai Terendah})}{4} = \frac{(57-35)}{4} = 5,5 \quad (5)$$

Dengan demikian, dihasilkan keempat kategori tingkat persepsi responden sebagai berikut:

Tabel 1. Kategori Tingkat Persepsi

Kategori	Rentang Nilai
Sangat Positif	51.5 – 57.0
Positif	46.0 – 51.4
Kurang Positif	40.5 – 45.9
Negatif	35.0 – 40.4

Nilai rata-rata persepsi diperoleh dengan menjumlahkan total nilai persepsi dari responden kemudian dibagi dengan jumlah responden sebanyak 51 orang.

2.3.6. Analisis Data

Data dari kuesioner untuk jawaban tertutup akan diperoleh skoring dimana tiap nilai berada dalam kategori sangat positif, positif, kurang positif, dan negatif. Nilai pada jawaban tertutup ini akan digabungkan dengan jawaban pertanyaan terbuka untuk mendapatkan tingkat persepsi masyarakat tentang Cagar Alam Imogiri.

- a. Persepsi Sangat Positif jika masyarakat mempunyai pandangan yang benar terhadap status kawasan, manfaat dan pengelolaan CA Imogiri.
- b. Persepsi Positif jika masyarakat mempunyai pandangan yang sedang terhadap status kawasan, manfaat dan pengelolaan CA Imogiri.
- c. Persepsi Kurang Positif jika masyarakat mempunyai pandangan yang ragu-ragu terhadap status kawasan, manfaat dan pengelolaan CA Imogiri.
- d. Persepsi Negatif jika masyarakat mempunyai pandangan yang salah terhadap status kawasan, manfaat dan pengelolaan CA Imogiri

Dari pertanyaan terbuka akan dikategorikan pada masing-masing sub bab dan hasilnya akan dianalisis. Hasil data wawancara yang didapatkan baik untuk tingkat persepsi masyarakat maupun faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi akan dianalisis dengan deskriptif. Data tersebut akan dijabarkan secara mendetail untuk menjelaskan informasi yang didapatkan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Deskripsi Wilayah

Kawasan Cagar Alam Imogiri merupakan kawasan Suaka Alam di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta yang ditunjuk sebagai konservasi alam. CA Imogiri ditetapkan berdasarkan SK. Menhut No. SK. 1869/Menhut-VII/KUH/2014 tanggal 25 Maret 2014 tentang Penetapan Kawasan Hutan Cagar Alam Imogiri Seluas 118.220 m² di Kabupaten Bantul, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (BKSDA Yogyakarta, 2018). Secara administratif kawasan tersebut berada di dua desa yaitu Wukirsari dan Girirejo Kecamatan Imogiri, Kabupaten Bantul Yogyakarta. Cagar Alam Imogiri memiliki nilai penting baik dari segi ekologi maupun segi budaya, dimana kawasan ini merupakan daerah pemakaman para leluhur yang “dikeramatkan” oleh penduduk sekitar sehingga sering disebut sebagai cagar budaya. Selain itu, dalam segi ekologi, kawasan Cagar Alam Imogiri ini merupakan kawasan hutan yang dilindungi [2].

Berdasarkan hasil survei lapangan, ditemukan beberapa jenis flora daun fauna yang hidup di Kawasan Cagar Alam Imogiri. Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara dari masyarakat setempat, flora yang ada kawasan ini diantaranya pohon trembesi (*Samanea saman*), secang (*Caesalpinia bonducella*), kayu putih (*Malaleuca leucadendron*), sonokeling (*Dalbergia latifolia*), mahoni (*Swietenia mahagoni*), akasia (*Acacia mangulum*), kayu manis (*Cinnamomum zeylanicum*), jati (*Tectona grandis*), kepuh (*Sterculia foetida*), dan pinus (*Pinus merkusii*). Sementara itu, beberapa fauna juga ditemukan dalam penelitian ini diantaranya monyet ekor panjang, beberapa jenis serangga seperti kupu-kupu, belalang, capung, serta beberapa jenis burung seperti burung kutilang emas, burung ciblek, dan burung cekakak raja udang.

Menurut informasi yang didapatkan melalui wawancara, sebelumnya, wilayah Cagar Alam Imogiri merupakan kawasan hutan produksi yang dikelola oleh Dinas Kehutanan dan perkebunan Daerah Istimewa Yogyakarta. Jenis tanaman yang mendominasi kawasan Cagar Alam Imogiri ini yaitu jati dan kayu putih. Kedua pohon tersebut dapat ditemukan relatif luas dan merata di sepanjang wilayah pengamatan, seperti pada sisi kanan dan kiri jalan utama yang melintasi wilayah kawasan, sehingga sangat mudah untuk ditemukan dan dikenali oleh masyarakat.

3.2. Karakteristik Masyarakat Wilayah Sekitar Cagar Alam Imogiri

Berdasarkan karakteristik demografis berupa umur, tingkat pendidikan, jenis pekerjaan, serta jenis kelamin, diperoleh sebanyak 51 responden yang memiliki persebaran sebagai berikut :

Tabel 2. Jumlah Responden Berdasarkan Umur

No.	Kategori Umur	Frekuensi	Persentase (%)
1.	28-37	10	19.61
2.	38-47	11	21.57
3.	48-57	9	17.65
4.	58-70	21	41.18

Berdasarkan data tersebut, dapat diketahui bahwa jumlah responden tertinggi berdasarkan umur yaitu didominasi oleh kategori umur 58-70 tahun dengan persentase 41.18%. Sedangkan jumlah responden terendah berdasarkan umur yaitu pada kategori umur 48-57 dengan persentase 17.65%.

Tabel 3. Jumlah Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan

No.	Tingkat Pendidikan	Frekuensi	Persentase (%)
1.	Tidak Sekolah	1	1.96
2.	SD	13	25.49
3.	SLTP	13	25.49
4.	SLTA	15	29.41
5.	Perguruan Tinggi	9	17.65

Tabel tersebut menunjukkan bahwa tingkat pendidikan terakhir masyarakat didominasi oleh kategori SLTA/SMA yaitu sebanyak 29,41% atau 15 dari 51 orang. Sementara itu, persentase terendah yaitu sebanyak 1,96% atau 1 dari 51 orang merupakan masyarakat dengan riwayat pendidikan tidak sekolah. Masyarakat dengan tingkat pendidikan SD/MI memiliki persentase yang sama dengan tingkat SLTP/SMP yaitu sebesar 25,49% atau sebanyak 13 dari 51 orang.

Tabel 4. Jumlah Responden Berdasarkan Jenis Pekerjaan

No.	Jenis Pekerjaan	Frekuensi	Persentase (%)
1.	Wiraswasta	10	19.06
2.	Wirausaha	15	29.40
3.	IRT	13	25.40
4.	Abdi dalem	4	7.80

Berdasarkan Tabel 4. diketahui bahwa jenis pekerjaan masyarakat sekitar CA Imogiri terbanyak yaitu wirausaha dengan nilai persentase sebesar 29.40% atau berjumlah 15 orang,

sedangkan sampel jenis pekerjaan paling sedikit yaitu mahasiswa dengan nilai persentase sebesar 1.90% atau berjumlah 1 orang dari 51 sampel yang diambil.

Tabel 5. Jumlah Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

No.	Jenis Kelamin	Frekuensi	Persentase (%)
1.	Wanita	28	44
2.	Laki-laki	23	46

Berdasarkan penelitian di dapatkan bahwa persentase terendah terdapat pada jenis kelamin wanita dengan besar 44% dan frekuensi 28 orang. Sedangkan, untuk jenis kelamin laki-laki memiliki persentase 56% dengan frekuensi 22 orang.

3.3. Persepsi Masyarakat tentang Status Kawasan Cagar Alam Imogiri

Masyarakat memiliki anggapan bahwa kawasan tersebut merupakan kawasan yang dilindungi, sehingga berdasarkan sebagai responden yang diwawancarai kawasan tersebut merupakan Hutan Lindung. Persepsi masyarakat tentang status kawasan merupakan Hutan Lindung ialah salah, tetapi hal tersebut tidak terlalu berdampak terhadap kawasan. Masyarakat memahami dengan baik bahwa larangan menebang pohon, mengambil kayu sembarangan di hutan tanpa izin petugas. Bahkan berdasarkan informasi petugas, terdapat konsekuensi pengelolaan berupa larangan yang diterapkan untuk menjaga kelestarian kawasan Cagar Alam. Kesalahan persepsi tentang status kawasan tetap harus diluruskan, salah satunya dengan turun tangan petugas. Cagar Alam dan Hutan Lindung memiliki tujuan yang berbeda. Menurut IUCN Tahun 1994, Cagar Alam dikelola untuk penelitian ilmiah dan pengawetan kehati, sedangkan tujuan utama Hutan Lindung adalah pengawet kehati, pemeliharaan jasa lingkungan dan pemanfaatan sumber daya secara berkelanjutan. Dalam Hutan Lindung diperbolehkan adanya kegiatan wisata seperti rekreasi, sedangkan apabila di Cagar Alam hal tersebut dilarang. Oleh karena itu, walaupun persepsi masyarakat masih salah tentang status kawasan, tidak memiliki dampak yang besar [14].

3.4. Persepsi Masyarakat tentang Manfaat Kawasan Cagar Alam Imogiri

Kawasan Cagar Alam dapat berguna untuk kegiatan penelitian, pendidikan, dan kegiatan-kegiatan yang dapat menunjang budidaya. Kegiatan yang berpotensi untuk mengubah bentuk dan fungsi kawasan tidak diperbolehkan seperti mengambil kayu, ranting, dan rumput dalam kawasan atau masuk kedalam kawasan untuk melakukan kegiatan seperti berburu, bertapa hingga jalan-jalan. Dalam kuesioner yang telah dibuat aspek manfaat kawasan terbagi menjadi 2 jenis pertanyaan yaitu terbuka dan tertutup. Pertanyaan tertutup tersusun atas pertanyaan dari manfaat kawasan secara ekologi, ekonomi, dan sosial. Pertanyaan tertutup tentang manfaat terdiri atas 15 pertanyaan meliputi pertanyaan nomor 4,6,11,12 membahas tentang manfaat ekologi, pertanyaan nomor 1,2,5,8,9,10,14 membahas tentang sosial, dan nomor 3,7,15 membahas tentang ekonomi.

Masyarakat memahami bahwa hutan di kawasan cagar alam Imogiri berperan penting sebagai pelindung wilayah sekitar dari bencana alam seperti longsor dan banjir. Hutan ini juga berfungsi untuk menjaga keanekaragaman hayati, melindungi satwa, dan tumbuhan yang hampir punah, serta menjaga stok oksigen. Masyarakat beranggapan bahwa hutan ini berperan sebagai hutan lindung dan hutan konservasi yang sangat penting untuk keberlanjutan ekosistem lokal. Kawasan ini memiliki nilai sosial dan budaya yang tinggi. Makam Raja-raja dan seniman

yang berada di dalam kawasan memberikan nilai sejarah dan budaya yang penting. Masyarakat juga melihat kawasan ini sebagai tempat wisata religi dan bersejarah yang menarik banyak pengunjung, terutama saat hari libur. Keberadaan batik peninggalan keraton dan museum menambah nilai budaya kawasan ini, menjadikannya sebagai tempat yang memiliki warisan sejarah yang kaya. Meski begitu, terdapat kesadaran bahwa masyarakat masih kurang memahami secara mendalam mengenai cagar alam. Oleh karena itu, diperlukan upaya sosialisasi dan pengarahan yang lebih intensif tentang kebijakan dan manfaat cagar alam Imogiri. Edukasi ini penting agar masyarakat dapat lebih berperan aktif dalam menjaga dan melestarikan kawasan tersebut. Ada juga kesadaran bahwa cagar alam ini memiliki potensi ekonomi yang besar, terutama sebagai kawasan wisata. Namun, masyarakat menghadapi tantangan dalam memanfaatkan potensi ini secara optimal karena terhalang oleh peraturan yang ketat. Meskipun demikian, kawasan ini tetap berfungsi sebagai sumber pendapatan bagi masyarakat sekitar melalui pedagang yang berjualan di sekitar Cagar Alam.

Perlunya pengelolaan yang bijak dan keterlibatan masyarakat dalam menjaga kawasan ini juga diakui. Masyarakat melihat pentingnya pengelolaan yang memperhatikan manfaat ekologi, ekonomi, dan sosial tanpa menyebabkan kerusakan ekosistem. Keberadaan banyak monyet yang turun ke pemukiman warga mencari makanan menunjukkan adanya interaksi yang perlu diatur antara satwa liar dan manusia. Secara keseluruhan, masyarakat memiliki pandangan yang komprehensif tentang Cagar Alam Imogiri sebagai kawasan yang memiliki fungsi ekologis, sosial, budaya, dan ekonomi yang penting. Namun, untuk memaksimalkan manfaat kawasan ini, diperlukan upaya lebih dalam sosialisasi, edukasi, dan pengelolaan yang melibatkan masyarakat secara aktif.

Manfaat Cagar Alam dapat berbeda berdasarkan persepsi dan kebutuhan dari kelompok umur yang berbeda. Bagi generasi muda Cagar Alam menyediakan kesempatan bagi generasi muda untuk belajar tentang ekosistem, satwa liar, dan pentingnya konservasi. Program pendidikan dan kunjungan lapangan dapat memperkaya pengetahuan mereka serta cagar alam menjadi tempat ideal untuk melakukan penelitian dan proyek ilmiah. Mereka dapat mempelajari berbagai spesies dan ekologi secara langsung. Kemudian generasi muda sering mencari aktivitas outdoor yang menyenangkan seperti hiking, berkemah, dan bersepeda. Cagar alam menawarkan tempat yang aman dan indah untuk melakukan kegiatan ini dan berinteraksi dengan alam membantu mengurangi stres dan meningkatkan kesehatan fisik serta mental. Generasi muda dapat merasakan manfaat ini melalui kunjungan rutin ke cagar alam. Dengan sering berkunjung ke cagar alam, generasi muda bisa lebih sadar akan pentingnya pelestarian lingkungan dan berkontribusi dalam upaya konservasi di masa depan. Sementara manfaat Cagar Alam bagi generasi orang tua menyediakan lingkungan yang tenang dan damai untuk refleksi dan kontemplasi. Tempat ini ideal untuk meditasi, berjalan-jalan santai, atau sekadar menikmati keindahan alam. Aktivitas seperti *bird watching*, fotografi alam, dan berjalan-jalan ringan di cagar alam sangat cocok bagi mereka yang mencari kegiatan yang lebih santai namun tetap menyegarkan. Bagi generasi orangtua, cagar alam tidak hanya penting dari sisi ekologi tetapi juga dari sisi budaya dan sejarah. Banyak cagar alam yang menyimpan cerita dan warisan budaya lokal, termasuk makam bersejarah, peninggalan budaya, dan situs-situs sakral. Generasi orang tua seringkali memiliki koneksi emosional yang kuat dengan tempat-tempat bersejarah, sehingga mereka mungkin lebih terlibat dalam usaha pelestarian dan perlindungan warisan budaya dan sejarah di cagar alam. Keterlibatan dalam kegiatan komunitas dan kelompok konservasi di cagar alam memberikan kesempatan bagi generasi orangtua untuk

berkontribusi dan merasa lebih terhubung dengan komunitas mereka (*abdi dalem*). Generasi orangtua dapat berbagi pengalaman dan pengetahuan mereka tentang cagar alam dengan generasi muda, menciptakan kesempatan untuk pendidikan lintas generasi dan memperkuat ikatan komunitas [15].

3.5. Persepsi Masyarakat tentang Pengelolaan Kawasan Cagar Alam Imogiri

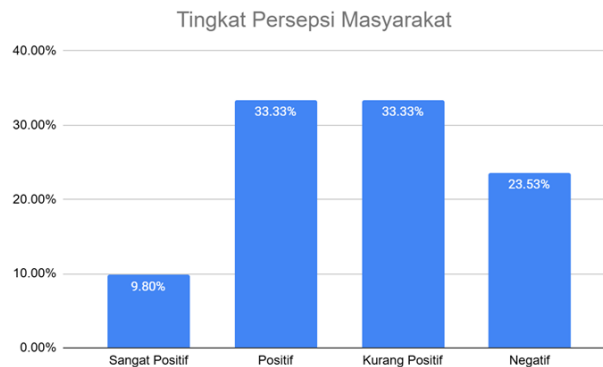
Berdasarkan penelitian yang dilakukan, sebagian besar masyarakat setuju bahwa pengelolaan kawasan Cagar Alam Imogiri dilakukan dengan baik oleh petugas. Masyarakat juga menyetujui bahwa perlunya kontribusi masyarakat sekitar untuk menciptakan lingkungan yang asri yang mampu mendukung upaya pelestarian kawasan Cagar Alam Imogiri. Keberadaan Cagar Alam Imogiri bagi sebagian masyarakat dianggap sebagai wilayah yang menyangga adanya Makam Raja-Raja, sehingga mereka memahami bahwa kawasan ini sebaiknya dikelola oleh petugas yang berwenang. Berdasarkan hasil wawancara, sebagian besar masyarakat juga mengetahui terkait pihak-pihak pengelola yang mengelola Cagar Alam Imogiri, yaitu Balai Konservasi Sumber Daya Alam (KSDA) Yogyakarta. Terdapat pula masyarakat yang berkontribusi untuk membantu pengelolaan kawasan Cagar Alam Imogiri dibawah petugas Balai KSDA, seperti masyarakat yang membantu patroli di sekitar kawasan. Selain itu, masyarakat juga turut andil dalam kegiatan-kegiatan sosialisasi yang diselenggarakan oleh Balai KSDA. Beberapa kegiatan yang diselenggarakan oleh Balai KSDA Yogyakarta sejak tahun 2000 yang terkait dengan masyarakat sekitar diantaranya pemasangan papan informasi kawasan konservasi, sosialisasi seperti kegiatan penyuluhan KSDAE, pembinaan daerah penyangga melalui pemberian MPTS dan pelibatan masyarakat terhadap kegiatan pengamanan kawasan hutan dari bahaya kebakaran hutan melalui pembentukan MPA (Masyarakat Peduli Api) [2].

Namun, berdasarkan survei lapangan, masih terdapat beberapa penyimpangan yaitu adanya wilayah yang dijadikan sebagai tempat pembuangan sampah sembarangan. Hal ini tidak selaras dengan hasil bahwa masyarakat berkontribusi penting untuk mendukung pelestarian kawasan. Berdasarkan informasi yang didapatkan melalui wawancara, beberapa warga mengatakan bahwa kondisi tersebut diakibatkan oleh oknum-oknum tidak bertanggung jawab yang membuang sampah sembarangan ketika melintasi jalan utama di sekitar Cagar Alam Imogiri. Pihak pengelola sudah melakukan upaya penanggulangan yaitu dengan memasang jaring-jaring dan rambu penanda larangan membuang sampah sembarangan di kawasan Cagar Alam Imogiri, namun jaring-jaring tersebut dibuka kembali oleh oknum-oknum yang tidak diketahui. Hal ini memberikan gambaran bahwa diperlukannya koordinasi lebih lanjut antara masyarakat dengan petugas pengelola mengenai kepentingan masyarakat maupun kawasan Cagar Alam Imogiri supaya keduanya mampu memberikan timbal balik positif yang mendukung keberadaan satu sama lain.

3.6. Tingkat Persepsi Masyarakat terhadap Kawasan Cagar Alam Imogiri

Tingkat persepsi masyarakat terkait dengan kawasan Cagar Alam Imogiri dapat ditentukan berdasarkan 4 kategori utama yaitu persepsi sangat positif, positif, kurang negatif, dan negatif. Persepsi masyarakat dikatakan sangat positif jika nilai yang diperoleh berada pada rentang 35-40,4; persepsi positif jika memiliki rentang nilai 40,5-45,9; persepsi kurang positif jika memiliki rentang nilai 46-51,4; serta persepsi negatif jika memiliki rentang nilai 51,5-57. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, diperoleh hasil tingkat persepsi masyarakat

Wukirsari dan Girirejo mengenai kawasan Cagar Alam Imogiri yang disajikan dalam diagram berikut :

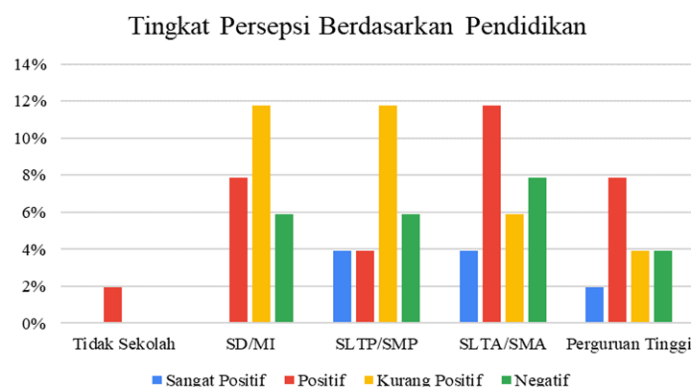


Gambar 1. Diagram Tingkat Persepsi Masyarakat terhadap Cagar Alam Imogiri

Diagram tersebut menunjukkan bahwa sebanyak 9,80% atau 5 dari 51 sampel masyarakat dari 3 padukuhan memiliki persepsi yang sangat positif terhadap Cagar Alam Imogiri. Selain itu, sebanyak 33,33% atau 17 diantaranya memiliki persepsi positif dan kurang positif, serta 23,53% atau 12 diantaranya memiliki persepsi negatif. Berdasarkan hasil tersebut, hasil tertinggi diperoleh bahwa masyarakat memiliki persepsi positif dan kurang positif. Hal ini menandakan bahwa masyarakat memiliki persepsi yang sedang namun ragu-ragu terhadap status kawasan, manfaat, serta pengelolaan Cagar Alam Imogiri. Selain itu, secara rata-rata, masyarakat memiliki rata-rata nilai sebesar 45,18 dimana hal ini menandakan bahwa masyarakat memiliki tingkat persepsi yang kurang positif. Artinya, masyarakat masih memiliki pandangan yang ragu-ragu terhadap status kawasan, manfaat, dan pengelolaan Cagar Alam Imogiri. Pandangan yang ragu-ragu tersebut mengindikasikan bahwa masyarakat masih memiliki pemahaman yang kurang mendalam terkait Cagar Alam Imogiri sehingga mempengaruhi proses pengambilan keputusan. Pengambilan keputusan merupakan sebuah hasil dari pemecahan masalah, jawaban dari suatu pernyataan sebagai hukum situasi, dan merupakan pemilihan dari salah satu alternatif dari alternatif-alternatif yang ada, serta pengakhiran dari proses pemikiran tentang masalah atau problema yang dihadapi [16].

3.7. Persepsi Masyarakat Berdasarkan Karakteristik Demografis

Pada penelitian ini, persepsi masyarakat dianalisis berdasarkan faktor-faktor yang mempengaruhinya, salah satunya adalah karakter demografis. Berdasarkan karakter demografis berupa tingkat pendidikan, diperoleh hasil tingkat persepsi masyarakat sebagai berikut :

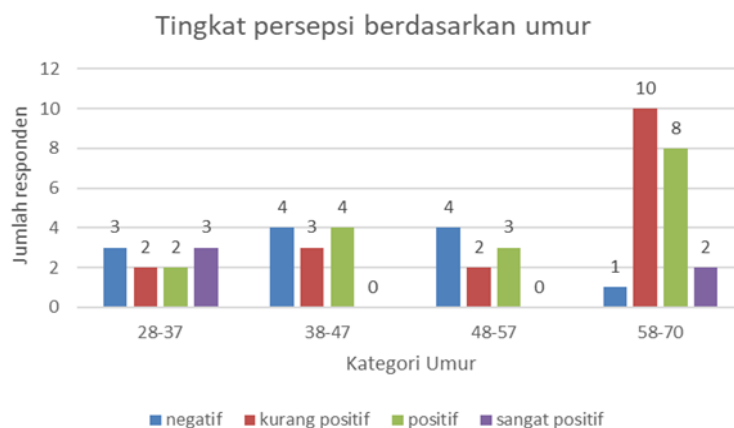


Gambar 2. Tingkat Persepsi Masyarakat Berdasarkan Tingkat Pendidikan Terakhir

Diagram tersebut menunjukkan bahwa pada tingkat pendidikan Tidak Sekolah, SLTA/SMA dan Perguruan Tinggi didominasi oleh masyarakat dengan kategori tingkat persepsi Positif. Sementara itu, pada tingkat pendidikan SD/MI dan SLTP/SMP didominasi oleh masyarakat dengan kategori tingkat persepsi Kurang Positif. Hasil tersebut secara parsial merepresentasikan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan, maka semakin positif persepsi mereka terhadap Cagar Alam Imogiri. Masyarakat dengan tingkat pendidikan terakhir tinggi cenderung memiliki cara pandang yang kompleks dan mampu berpikir lebih kritis tentang status kawasan, manfaat, maupun pengelolaan Cagar Alam Imogiri. Semakin tinggi tingkat pendidikan, masyarakat lebih kritis dalam menyikapi dan memperhitungkan resiko serta dampak lingkungan di sekitarnya [17]. Sementara itu, pada tingkat pendidikan lebih rendah, masyarakat memiliki tingkat persepsi kurang positif. Hal ini berarti bahwa masyarakat tersebut masih merasa ragu terhadap status kawasan, manfaat, dan pengelolaan Cagar Alam Imogiri. Masyarakat dengan tingkat pendidikan rendah memiliki kecenderungan untuk memilih jawaban netral. Menurut hasil wawancara, sebagian besar masyarakat tersebut memilih menjawab netral dengan alasan bahwa mereka tidak ingin menunjukkan keberpihakan dengan urusan tata kelola Cagar Alam Imogiri. Pemilihan jawaban netral tersebut membatasi keputusan berpendapat dan berpikir kritis mengenai cara pandang mereka terhadap Cagar Alam Imogiri. Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa pendidikan memiliki peran penting dalam pembentukan pemikiran kritis terhadap dampak dan kondisi lingkungan di sekitarnya.

Namun, terdapat hasil yang kurang signifikan dimana pada kategori Tidak Sekolah memiliki persepsi positif. Hal ini kemungkinan dikarenakan frekuensi masyarakat dengan kategori pendidikan terakhir Tidak Sekolah hanya sebanyak 1 orang, sehingga tidak terdapat dominasi jawaban lain dibandingkan kategori lainnya yang merupakan akumulasi dari sejumlah orang. Selain itu, pada kuesioner warga tersebut tidak terdapat jawaban netral, sehingga nilai setuju bernilai lebih besar. Hasil wawancara juga menyebutkan bahwa warga tersebut memiliki aktivitas yang kerap dilakukan di sekitar wilayah Cagar Alam Imogiri yaitu mencari kayu dan rumput untuk kambing, sehingga warga tersebut cukup mengenal secara dekat wilayah Cagar Alam Imogiri.

Selanjutnya persepsi masyarakat dianalisis berdasarkan karakter demografis berupa faktor umur, diperoleh hasil tingkat persepsi masyarakat sebagai berikut :

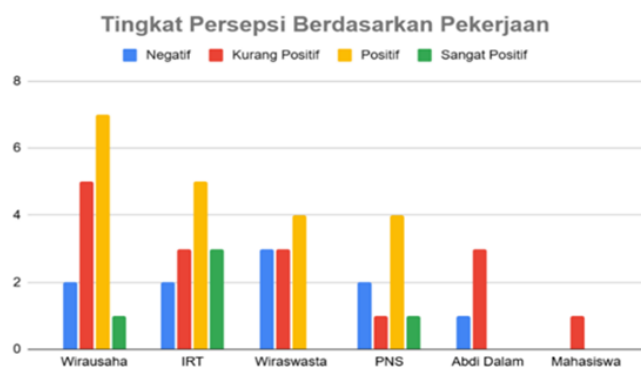


Gambar 3. Tingkat Persepsi Masyarakat Berdasarkan Umur

Diagram tersebut menunjukkan bahwa pada faktor umur, semakin tua seseorang makin sulit menerima suatu perubahan atau dengan kata lain sudah puas dengan kondisi yang dicapai. Semakin bertambahnya umur maka kepedulian dan penerimaan akan hal-hal yang baru semakin berkurang. Masyarakat yang sebagian besar telah berdomisili pada suatu daerah selama lebih dari 30 tahun tidak akan dengan mudah menerima istilah kawasan konservasi, ditambah lagi dengan aturan-aturan baru dari kawasan cagar alam [18]. Pernyataan tersebut sesuai dengan keadaan yang terjadi di lapangan. Tingkat persepsi masyarakat sekitar CA Imogiri berdasarkan umur menunjukkan bahwa masyarakat dengan kategori umur 58-70 memiliki tingkat persepsi negatif sebanyak 1 responden. Rata-rata masyarakat dalam kategori umur 58-70 merupakan orang-orang yang masih terbayang-bayang dengan masa lalu dan susah menerima hal yang baru, seperti pernyataan [18], mereka masih menganggap bahwa kawasan CA Imogiri adalah kawasan Hutan Keraton atau Hutan negara seperti apa yang mereka pahami di masa lalu.

Kategori umur 28-37 tahun merupakan kelompok dengan tingkat persepsi negatif 3 responden. Hal ini menandakan bahwa tidak ada satupun responden pada rentang umur tersebut yang dapat mengetahui kawasan CA Imogiri dengan benar. Salah satu penyebabnya adalah dalam rentang umur ini tidak ada yang pernah mengikuti sosialisasi tentang kawasan. Sedangkan rentang umur 38-47 dan rentang umur 48-57 merupakan kelompok responden yang lebih banyak mengikuti sosialisasi dengan tingkat persepsi positif 4 dan 3 responden. Seseorang dengan rentang umur 38-47 dan 48-57 tahun merupakan rentang umur yang sering mengikuti sosialisasi dan memiliki kerjasama dengan pihak pengelola. Hal ini disebabkan dalam kegiatan sosialisasi hanya perwakilan masyarakat saja yang diundang untuk menghadirinya. Pihak pengelola mengaku hanya mengundang perangkat-perangkat desa dan seseorang yang dianggap sebagai tetua desa. Sehingga umur-umur yang sering mengikuti sosialisasi adalah umur-umur dengan rentang tersebut. Dimana rentang umur ini sudah memiliki jabatan desa ataupun dianggap bisa mewakili masyarakat.

Berikut merupakan diagram hasil dari tingkat persepsi masyarakat berdasarkan jenis pekerjaan.



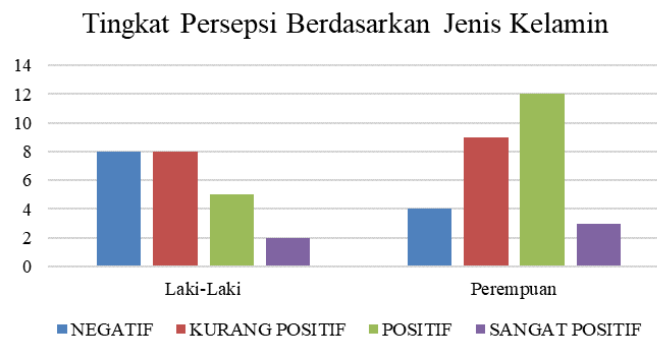
Gambar 4. Tingkat Persepsi Berdasarkan Jenis Pekerjaan

Berdasarkan Gambar 8. diketahui bahwa persepsi masyarakat sekitar CA Imogiri dari karakteristik jenis pekerjaannya menunjukkan hasil pada masyarakat dengan pekerjaan wirausaha, Ibu Rumah Tangga (IRT), wiraswasta, dan Pegawai Negeri Sipil (PNS) memiliki tingkat persepsi positif, sedangkan pada masyarakat dengan pekerjaan abdi dalem dan mahasiswa memiliki tingkat persepsi kurang positif.

Lingkungan pekerjaan dapat menjadikan seseorang memperoleh pengalaman dan pengetahuan, baik secara langsung maupun tidak langsung. Hal ini dipengaruhi oleh tingkat pendidikan dan pengalaman yang lebih sering mempunyai kerja sama dengan pihak pengelola. Masyarakat dengan pekerjaan abdi dalem memiliki dominasi tingkat persepsi yaitu Kurang Positif sebesar 7.80%. Abdi dalem rata-rata berusia diatas 52 tahun dan sudah berdomisili di sekitar CA Imogiri selama puluhan tahun sehingga tidak akan dengan mudah menerima istilah konservasi, ditambah lagi dengan aturan-aturan baru dari sebuah kawasan. Kategori pekerjaan sebagai mahasiswa pun memang sedikit pengalaman yang berkaitan langsung dengan CA Imogiri sehingga membuat hasil yang diperoleh memiliki persepsi yang Kurang Positif [19].

Profesi wirausaha, Ibu Rumah Tangga (IRT), wiraswasta, dan Pegawai Negeri Sipil (PNS) merupakan profesi yang sangat mudah menerima informasi dari orang lain, karena mereka lebih banyak berinteraksi dengan banyak orang. Oleh karena itu hasil data persepsi yang didapatkan menunjukkan ada semua tingkat persepsi dengan didominasi tingkat persepsi Positif [20].

Berikut merupakan diagram hasil dari tingkat persepsi masyarakat berdasarkan jenis kelamin.



Gambar 5. Tingkat Persepsi Berdasarkan Jenis Kelamin

Berdasarkan Gambar 9. diketahui bahwa persepsi masyarakat sekitar CA Imogiri terkait karakteristik jenis kelamin menunjukkan hasil bahwa respon responden wanita lebih rendah sebesar 44% dibandingkan dengan responden lain-lain sebanyak 56% Hal tersebut disebabkan karena jumlah frekuensi responden laki-laki dan perempuan yang memiliki perbedaan sekitar 6 orang menjadi salah satu pengaruh hasil dari akumulasi pengaruh data Selain itu, kecenderungan dari hubungan timbal balik dengan kawasan cagar alam sendiri merupakan salah satu penanda yang jelas terkait persepsi masyarakat dengan adanya eksistensi dari kawasan cagar Alam Imogiri. Interaksi masyarakat dipengaruhi oleh tingkat pendapatan, dalam memenuhi kebutuhannya, masyarakat akan memberikan interaksi yang baik terhadap sumber Cagar Alam apabila hal tersebut memiliki dampak yang signifikan terhadap seorang individu [21]. Selain itu, wanita selama ini kurang dilibatkan dalam pengelolaan lingkungan baik melalui hal akses, partisipasi maupun kontrol manfaat. Padahal apabila partisipasi wanita lebih ditekankan akan memberikan kontribusi yang signifikan terhadap keberlangsungan kegiatan sama dengan laki-laki [22].

4. KESIMPULAN

Penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa Cagar Alam Imogiri merupakan sebuah kawasan hutan konservasi yang memiliki beragam fungsi di dalamnya, salah satunya

sebagai tempat pelestarian keanekaragaman hayati untuk flora dan fauna. Letak Kawasan Cagar Alam Imogiri yang bersebelahan dengan Makam Raja-Raja memberikan pengaruh terhadap masyarakat yang tinggal disekitar wilayah tersebut, khususnya masyarakat Padukuhan Pajimatan, Kedung Buweng, dan Karang Kulon. Mereka, masyarakat beranggapan bahwa Cagar Alam Imogiri dan Kawasan Makam Raja-Raja merupakan satu kesatuan, padahal dua hal yang berbeda. Adanya Cagar Alam Imogiri berdampak bagi berbagai aspek masyarakat, seperti ekologi, sosial dan ekonomi. Secara keseluruhan, masyarakat berada pada tingkat persepsi positif dan kurang positif. Hal ini menandakan bahwa masyarakat memiliki persepsi yang sedang namun ragu-ragu terhadap status kawasan, manfaat, serta pengelolaan Cagar Alam Imogiri. Kelompok umur pada rentang 28-37 memiliki persepsi negatif yang dominan. Persepsi positif ditemukan pada kelompok umur 58-70 tahun. Apabila ditinjau berdasarkan tingkat pendidikan, masyarakat dengan tingkat pendidikan terakhir SLTA/SMA, Perguruan Tinggi, dan Tidak Sekolah berada dalam kategori tingkat persepsi positif, sedangkan masyarakat dengan tingkat pendidikan terakhir SD/MI dan SLTP/SMP berada dalam kategori tingkat persepsi kurang positif. Masyarakat dengan tingkat pendidikan terakhir SLTA/SMA, Perguruan Tinggi, dan Tidak Sekolah cenderung untuk berfikir secara lebih kritis dan mampu membuat keputusan dengan pasti untuk menentukan cara pandangnya. Sementara itu, masyarakat dengan tingkat pendidikan terakhir SD/MI dan SLTP/SMP masih memiliki cara pandang yang ragu-ragu dan cenderung untuk bersikap netral. Persepsi masyarakat sekitar kawasan CA Imogiri berdasarkan karakteristik jenis pekerjaan menunjukkan hasil, antara lain pada masyarakat dengan pekerjaan wiraswasta, Ibu Rumah Tangga (IRT), wiraswasta, dan Pegawai Negeri Sipil (PNS) memiliki tingkat persepsi positif, sedangkan pada masyarakat dengan pekerjaan abdi dalem dan mahasiswa memiliki tingkat persepsi kurang positif. Sedangkan, apabila penelitian ditinjau dengan menggunakan parameter jenis kelamin, didapatkan bahwa respon persepsi wanita lebih positif dibandingkan dengan responden laki-laki.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, beberapa saran yang diberikan untuk pengembangan lebih lanjut dalam program sosialisasi, serta pemberdayaan masyarakat dan perumusan rencana pengelolaan sebagai bentuk pencegahan terjadinya konflik masyarakat sekitar dengan kawasan Cagar Alam yaitu hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak semua warga sekitar Cagar Alam mengetahui, mengenal dan 25 memahami dengan baik manfaat dan bagaimana cara menjaga cagar alam. Hal ini menyebabkan kurang dikenalnya Cagar Alam Imogiri oleh masyarakat umum. Karena permasalahan tersebut perlu dilakukan sosialisasi lebih mendalam serta pendekatan rutin, khususnya terhadap masyarakat sekitar. Sosialisasi lebih baik apabila difokuskan terhadap masyarakat dengan persepsi negatif yaitu supaya hasil yang didapatkan lebih maksimal dan merata. Penyampaian sosialisasi perlu disampaikan dengan sederhana dan mudah dipahami. Sedangkan masyarakat dengan persepsi positif terhadap keberadaan Cagar Alam dapat diajak untuk berkolaborasi sebagai agen sosialisasi terhadap masyarakat yang masih belum mengetahui terkait Cagar Alam. Supaya eksistensi Cagar Alam Imogiri lebih dikenal oleh masyarakat luas dapat dilakukan langkah branding terhadap media sosial milik Cagar Alam Imogiri sendiri, selain sebagai sarana branding, website maupun media sosial tersebut dapat digunakan sebagai media edukasi interaktif yang dapat diakses secara gratis oleh masyarakat. Melihat usaha penyuluhan sudah dilakukan oleh pengelola Cagar Alam bersama beberapa masyarakat sekitar sebagai agen penggerak sosial, namun masih

banyak masyarakat yang tidak paham dan tidak peduli terhadap kawasan Cagar Alam dapat digunakan sebagai latar belakang penelitian berikutnya sebagai bahan evaluasi.

UCAPAN TERIMA KASIH

Dengan penuh rasa syukur, kami mengucapkan terima kasih kepada Fakultas Biologi Universitas Gadjah Madan atas dukungannya untuk melakukan penelitian, Balai Konservasi Sumber Daya Alam (BKSDA) Yogyakarta dan Resort Konservasi Wilayah Bantul yang telah memberikan izin dan bantuan teknis selama penelitian lapangan berlangsung.

5. REFERENSI

- [1] M. D. Kurniasih, "Menumbuhkan Karakter Konservasi Biodiversitas Melalui Penerapan Species Identification and Response Software," *EduSains: Jurnal Pendidikan Sains & Matematika*, vol. 6, no. 2, pp. 30-41, 2018.
- [2] P. P. DIY, "Rencana Induk Geopark Jogja," Dana Keistimewaan, Daerah Istimewa Yogyakarta, 2023.
- [3] R. Amalia, "Peran Balai Konservasi Sumberdaya Alam (BKSDA) dalam pelestarian Sumberdaya Alam Hayati dan Ekosistemnya di Daerah Istimewa Yogyakarta," Fakultas Hukum Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, Yogyakarta, 2017.
- [4] Sawitri, "Persepsi Masyarakat Terhadap Restorasi Zona Rehabilitasi di Taman Nasional Gunung Gede Pangrango," *Indonesian Forest Rehabilitation Journal*, vol. 1, no. 1, p. 92, 2013.
- [5] A. Hangi, Rizalinda and L. Irwan, "Pengetahuan dan Persepsi Masyarakat Terhadap Cagar Alam Raya Pasi Kota Singkawang," *Jurnal Protobion*, vol. 3, no. 2, pp. 125-134, 2014.
- [6] M. T. Hermawan, L. R. Faida, K. F. Wianti, H. Marhaento and A. Anindia, *Pengelolaan Kawasan Konservasi*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2014.
- [7] N. Isnaeni, "Persepsi Masyarakat Tentang Kawasan Cagar Alam Imogiri di Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta," Fakultas Kehutanan Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, 2018.
- [8] R. Dewi, "Pengaruh kemampuan kerja, motivasi dan pengembangan karier terhadap kinerja karyawan PT. Bina Buana Semesta," *Jurnal Ekonomi Bisnis Indonesia*, vol. 16, no. 1, pp. 19-25, 2021.
- [9] N. F. Amin, S. Garancang and K. Abunawas, "Konsep umum populasi dan sampel dalam penelitian," *JURNAL PILAR: Jurnal Kajian Islam Kontemporer*, vol. 14, no. 1, pp. 15-31, 2023.
- [10] S. Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006.
- [11] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2007.
- [12] V. Dekanawati, Y. Setiyantara, N. Astriawati and J. Subekti, "Analisis Pengaruh Kualitas Pelayanan Diklat Kepabeanaan Terhadap Kepuasan Peserta Pelatihan," *Jurnal Saintek Maritim*, vol. 23, no. 2, pp. 159-176, 2023.

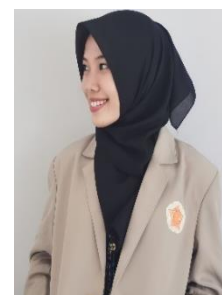
- [13] F. Jayanti and N. T. Arista, "Persepsi Mahasiswa Terhadap Pelayanan Perpustakaan Universitas Trunojoyo Madura," *Kompetensi*, vol. 12, no. 2, pp. 205-223, 2018.
- [14] R. Leberger, I. Rosa, C. Guerra, F. Wolf and H. Pereira, "Global patterns of forest loss across IUCN categories of protected areas," *Biological Conservation*, vol. 241, pp. 1-8, 2020.
- [15] F. Carius and H. Job, "Community involvement and tourism revenue sharing as contributing factors to the UN Sustainable Development Goals in Jozani–Chwaka Bay National Park and Biosphere Reserve, Zanzibar," *Journal of Sustainable Tourism*, vol. 27, pp. 826-846, 2019.
- [16] F. B. Hakim, P. E. Yunita, D. Supriyadi, Isbaya and A. T. Ramly, "Persepsi, Pengambilan Keputusan, Konsep Diri dan Values," *Diversity: Jurnal Ilmiah Pascasarjana*, vol. 1, no. 3, pp. 155-165, 2021.
- [17] L. Pramawidya and T. B. Sanjoto, "Pengaruh Tingkat Pendidikan Terhadap Persepsi Masyarakat Mengenai Pembangunan Kawasan Industri Candi Kelurahan Bambankerep Kecamatan Ngaliyan Kota Semarang," *Edu Geography*, vol. 7, no. 2, pp. 167-173, 2019.
- [18] Hamdan, A. Achmad and A. S. Mahbud, "Persepsi Masyarakat Terhadap Status Kawasan Suaka Margasatwa Ko'Mara Kabupaten Takalar," *Jurnal Hutan dan Masyarakat*, vol. 9, no. 2, pp. 105-113, 2017.
- [19] N. Y. Leftungun, A. P. E. Widodo and L. T. Wambrauw, "Persepsi dan partisipasi masyarakat lokal terhadap pemanfaatan dan pengelolaan kawasan-kawasan Cagar Alam Kabupaten Teluk Bintuni," *CASSOWARY*, vol. 4, no. 2, pp. 190-204, 2021.
- [20] A. Setyabudi, "Model pemberdayaan masyarakat daerah penyangga kawasan suaka alam," *Journal Good Governance*, vol. 17, no. 2, pp. 138-153, 2021.
- [21] D. Susanto, L. R. Faida, F. R. H. Lubis and R. Hanisaputra, "Interaksi Masyarakat Sekitar dengan Kawasan Cagar Alam dan Cagar Alam Laut Pangandaran," *Jurnal Belantara*, vol. 3, no. 2, pp. 97-104, 2020.
- [22] N. T. Oktarina and A. Yulianti, "The Role of Women in Sustainable Development and Environmental Protection : A Discourse of Ecofeminisme in Indonesia," *Indonesian Journal of Environmental Law and Sustainable Development*, vol. 1, no. 2, pp. 107-138, 2022.

BIODATA PENULIS

Nama : Anisah Qurrotu Aini
Tempat, Tanggal Lahir : Banyumas, 13 Oktober 2004
Jenis Kelamin : Perempuan
Alamat : Jl. Stasiun Legok RT 001/RW 001
Instansi : Universitas Gadjah Mada
HP/WA : 088233145179
Email : anisahqurrotuaini@mail.ugm.ac.id



Nama : Anasya Zabna Sabilla
Tempat, Tanggal Lahir : Pemalang, 18 Maret 2004
Jenis Kelamin : Perempuan
Alamat : Jl. Merbabu RT 01/RW 013, Pemalang
Instansi : Universitas Gadjah Mada
HP/WA : 089623623400
Email : anasyazabnasabilla@mail.ugm.ac.id



Nama : Kotimah
Tempat, Tanggal Lahir : Jakarta, 19 April 2003
Jenis Kelamin : Perempuan
Alamat : Jl. Balai Rakyat RT 008/RW 004, Jakarta
Instansi : Universitas Gadjah Mada
HP/WA : 081546275093
Email : kotimah@mail.ugm.ac.id



Nama : Winda Lutfiana Hafidz
Tempat, Tanggal Lahir : Pacitan, 30 Oktober 2003
Jenis Kelamin : Perempuan
Alamat : Jl. Gajah Mada No. 16 RT 1/RW 2, Pacitan
Instansi : Universitas Gadjah Mada
HP/WA : 087758868223
Email : windalutfianahafidz@mail.ugm.ac.id



Nama : Nur Surantiwi, S.Hut., M.Sc
Tempat, Tanggal Lahir : Bantul, 24 Juli 1985
Jenis Kelamin : Perempuan
Alamat : Jambon, Argosari, Sedayu, Bantul
Instansi : BKSDA Yogyakarta
HP/WA : 081220564969
Email : nsurantiwi@gmail.com

